

**METODE DEPRESIASI AKTIVA TETAP BERWUJUD DAN DAMPAKNYA
PADA DENGAN LAPORAN LABA RUGI**

(Studi Kasus pada PT Intiroda Makmur di Tangerang)

**Iskandar
Efendi
Syamsu Rizal**

Abstrak

This study aims to determine the depreciation method used, to determine whether the company has calculated its depreciation of fixed assets in accordance with accounting standards so as to produce a reasonable depreciation costs, to determine whether the imposition of the method of depreciation of fixed assets in accordance with accounting standards , presented the income statement would be more realistic.

Research methodology is based on analysis of research on the calculation of depreciation of fixed assets of the company, there is a difference or a difference in the cost of depreciation of fixed assets is presented in the company's income statement thereby affecting the profits to be recognized perusahaan.berdasarkan discussion and analysis has been done by the author, author tries to give some suggestions that in determining the method of depreciation of fixed assets, the company should not only refer to a single method that is only the straight-line method, companies should also consider the characteristics of the fixed assets are depreciated and the depreciation method of determining the general rules set out in the statement of financial accounting standards.

Keyword: *Depreciation Method, Tangible Assets, Income Statement*

LATAR BELAKANG

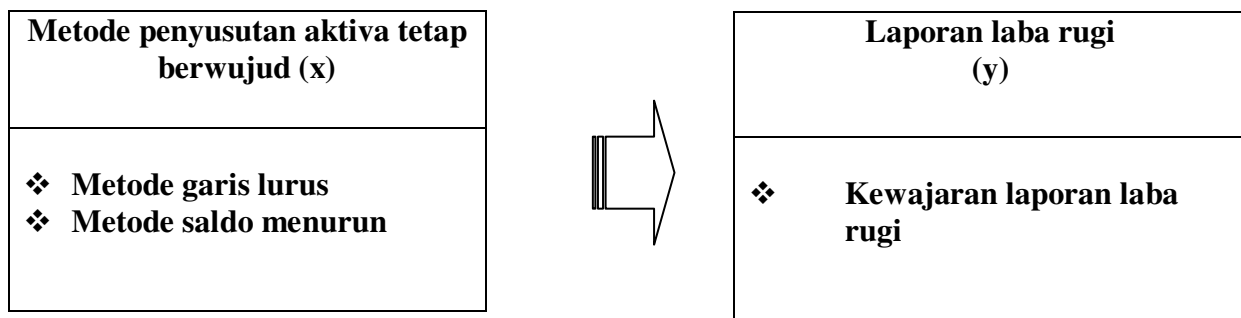
Setiap perusahaan yang berorientasi untuk mencari laba (profit) pada umumnya bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Hal ini untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Bagi perusahaan industri yang kegiatan usahanya adalah menjual hasil produksi, maka laba hanya dapat direalisasikan apabila hasil dari penjualan produksi dapat melebihi semua biaya yang dibebankan dalam pelaksanaan produksi tersebut.perusahaan dituntut untuk dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Para pengusaha harus jeli terhadap trend ekonomi, baik yang berskala mikro maupun makro untuk menyelaraskan tujuan perusahaan dengan keadaan perekonomian pada saat sekarang ataupun mendatang. Laporan keuangan yang dapat diandalkan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum. Hal ini dimaksudkan agar adanya keseragaman standar akuntansi sehingga diharapkan para pemakai laporan keuangan tidak tersesat dalam pengambilan keputusan yang dikarenakan kesalahan penyajian laporan keuangan. Salah satu contoh kesalahan dalam penerapan metode akuntansi adalah kesalahan dalam penentuan metode penyusutan aktiva tetap yang pada akhirnya akan mengakibatkan tidak realistiknya laporan keuangan yang disajikan.

Bagian dari manfaat potensial aktiva tetap yang dibebankan kepada usaha penyediaan produk berubah statusnya menjadi biaya. Untuk mencerminkan semakin menurunnya manfaat aktiva tersebut, maka akuntansi aktiva tetap menggunakan suatu prosedur pengalihan nilai manfaat aktiva tetap kepada aktivitas perusahaan yang menikmati manfaat tersebut. Prosedur pengalihan ini dinamakan penyusutan atau penyusutan aktiva tetap. Penyusutan-penyusutan yang sudah terjadi ditampung dalam rekening akumulasi penyusutan. Dengan demikian maka dalam neraca setiap periode akuntansi, aktiva tetap dilaporkan sebesar nilai buku. Sedangkan dalam laporan laba rugi, penyusutan aktiva tetap periode tersebut diberlakukan sebagai beban, karena penyusutan aktiva tetap merupakan pencerminan dari terpakainya aktiva tetap. Untuk menghitung biaya penyusutan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu: harga perolehan, taksiran nilai residu, umur ekonomis atau masa manfaat dari aktiva tetap tersebut, dan metode yang digunakan. Aktiva tetap berwujud merupakan harta milik perusahaan yang bukan untuk diperjualbelikan, tapi untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Aktiva tetap berwujud ini pada dasarnya mempunyai umur ekonomis atau masa manfaat yang terbatas, terutama bila ditinjau dari manfaat aktiva tetap tersebut yang sangat penting artinya demi kelancaran operasi perusahaan dan juga untuk menghitung beban penyusutannya.

PT Intiroda makmur di Tangerang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pembuatan jari-jari sepeda motor. Hal ini mengakibatkan besarnya pembebanan biaya penyusutan untuk tiap tahunnya sama. Metode penyusutan masih didasarkan pada berlalunya waktu, bukan didasarkan pada volume kegiatan atau aktivitas penggunaan aktiva tetap tersebut. Contohnya: sebuah mesin, di mana semakin lama digunakan mesin tersebut akan membutuhkan biaya perawatan yang tinggi dibandingkan tahun pertama. Hal ini dikarenakan nilai jasa atau manfaat yang diberikan mesin tersebut semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk itu, penggunaan metode penyusutan yang tepat diharapkan mampu mengimbangi besarnya jasa atau manfaat yang diberikan oleh aktiva tetap sehingga besarnya biaya penyusutan yang dibebankan perusahaan menjadi tepat.

Membeli aktiva tetap pada dasarnya adalah membeli kumpulan manfaat yang dimiliki oleh aktiva tetap tersebut dan bukan fisiknya. Setelah dipakai dalam kegiatan perusahaan manfaat aktiva tetap tersebut berkurang. Berkurangnya manfaat aktiva tetap karena dipakai disebut beban penyusutan. Berkurangnya kemampuan aktiva tetap untuk memberikan manfaat karena telah digunakan selama beberapa waktu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan faktor fungsional. Faktor fisik berkaitan dengan kerusakan pada aktiva tetap, sedangkan faktor fungsional berkaitan dengan kemajuan teknologi, sehingga aktiva tetap yang sudah ada ketinggalan model, atau kapasitasnya tidak lagi memenuhi persyaratan yang diminta, sehingga aktiva tetap tersebut menjadi tidak ekonomis untuk dioperasikan lebih lanjut. Penyusutan merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap menjadi beban atau biaya yang dilakukan secara berkala atau periodik yang dibebankan ke pendapatan selama umur manfaat aktiva tersebut.

Adapun metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan aktiva tetap oleh perusahaan. Untuk aktiva tetap yang jumlahnya cukup besar, maka di dalam laporan keuangan harus dijelaskan secara keseluruhan maupun untuk tiap kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitiannya adalah:



Telaah literatur dan pengembangan hipotensi

Pengertian aktiva tetap

Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak (konkrit) dan sifatnya relatif permanen. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis pakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Menurut standar akuntansi keuangan, suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila:

- A). Besar kemungkinan (probable) bahwa manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- B). Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Dalam menentukan apakah suatu pos tersebut memenuhi kriteria pertama untuk suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat ekonomi masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia pada waktu pengakuan awal. Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat ekonomi masa yang akan datang mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika resiko dan imbalan telah diterima perusahaan. Sebelum hal ini terjadi, transaksi untuk memperoleh aktiva biasanya dapat dibatalkan tanpa sanksi yang signifikan dan karenanya aktiva tidak diakui. Kriteria kedua untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung kerana transaksi pertukaran mempunyai bukti pembelian aktiva mengidentifikasi biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk perolehan bahan baku, tenaga kerja dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara. Berikut ini adalah cara perolehan aktiva tetap yang ada dalam berbagai literatur.

1. Pembelian tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut.

2. Pembelian angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Hal ini sesuai dengan sak 16 revisi 2007 paragraf 23, yang menyebutkan: “biaya perolehan asset tetap adalah setara dengan nilai tunainya dan diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran untuk suatu asset ditangguhkan hingga

melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit” dengan kata lain aset tetap yang dibeli dengan cara angsuran harus diakui sebesar nilai tunainya dan selisih antara nilai tunai dengan total biaya yang dikeluarkan diakui sebagai biaya bunga.

3. Ditukar dengan surat-surat berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui. Dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.

4. Ditukar dengan aktiva tetap

Pertukaran aktiva dipisahkan menjadi dua, yaitu :

a. Pertukaran aktiva tetap tidak sejenis

Pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Dalam sak nomor 16 tahun 2004 paragraf 20 menyebutkan: “suatu asset tetap dapat diperoleh dari pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu asset tetap yang tidak serupa atau asset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar asset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.”

b. Pertukaran aktiva tetap sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merk a dengan merk b, truk merk a dengan truk merk b, dan seterusnya. Perlakuan akuntansi dalam masalah ini dapat mengacu pada SAK no 16 tahun 2004 paragraf 21 yang menyebutkan “suatu asset tetap dapat diperoleh dari pertukaran atas suatu asset yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu asset juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan asset yang serupa. Dalam keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (*earning process*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan dan kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya, biaya perolehan asset baru adalah jumlah tercatat dari asset yang dilepaskan. Tetapi nilai wajar asset yang diterima dapat menyediakan bukti dari suatu pengurangan (*impairment*) asset yang dilepas. Dalam keadaan ini asset yang dilepaskan diturun-nilai-buku-kan (*written down*) dan nilai turun buku (*written down*) ini ditetapkan untuk nilai asset baru”.

6. Diperoleh dari hadiah/donasi

Perlakuan akuntansi dalam masalah ini dapat mengacu pada sak no 16 tahun 2004 paragraf 21 yang menyebutkan: “aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun “*modal donasi*”

7. Aktiva yang dibuat sendiri
ada dua cara dalam membebankan biaya overhead pabrik, yaitu;
 - A) biaya overhead pabrik dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.
 - B) kenaikan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.

Apabila digunakan cara yang pertama harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat. Apabila cara yang kedua yang dipergunakan, maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah biaya langsung untuk membuat aktiva itu ditambah dengan kenaikan biaya overhead pabrik. Hal yang perlu diperhatikan bahwa harga pokok aktiva yang dibangun sendiri, jumlah biaya atas pembangunan tersebut tidak boleh melebihi harga pasar dari aktiva yang dibangun.

Harga Perolehan Aktiva Tetap

Karena jenis aktiva itu macam-macam maka masing-masing jenis mempunyai masalah-masalah khusus akan dibicarakan berikut ini:

1. Tanah
Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening investasi jangka panjang. Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti :
 - a. Harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak-pajak) selama tanah belum dipakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya peralatan tanah, pembersihan dan pemerataan
 - b. Pajak-pajak yang menjadi beban pembeli pada waktu pembelian tanah.
2. Bangunan
Gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisir sebagai harga perolehan gedung adalah ; harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai, biaya balik nama, komisi pembelian, pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian. apabila gedung dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari :
 - a. Biaya-biaya pembuatan gedung
 - b. Biaya-biaya perencanaan, gambar dan lain-lain
 - c. Biaya pengurusan ijin bangunan
 - d. Pajak-pajak selama masa pembangunan gedung
 - e. Bunga selama masa pembuatan gedung
 - f. Bunga selama masa pembangunan
3. Mesin dan alat-alat
Termasuk dalam elemen harga perolehan mesin dan alat-alat pabrik, adalah semua pengeluaran atau pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan mesin beserta peralatannya sampai dengan mesin tersebut siap dipakai. Oleh karena itu, harga perolehan mesin dan alat-alat pabrik meliputi; harga beli, pajak-pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan, biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin. Apabila mesin itu dibuat sendiri maka harga perolehannya terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat mesin. Mesin yang disewa dari pihak lain, biaya sewanya tidak dikapitalisir tetapi dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

4. **Alat-alat kecil**
Alat-alat kecil yang dimiliki bisa berupa alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti dreii, catut, pukul besi, dan lain-lain. Karena harga perolehannya relatif kecil maka biasanya alat-alat kecil ini tidak didepresiasi tetapi diperlakukan sebagai berikut:
Pada waktu pembelian dikapitalisir, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisih dicatat sebagai biaya untuk periode itu dan rekening alat-alat kecil dikredit, atau
5. **Alat-alat kecil diperlakukan sebagai "persediaan"**. Karena mutasi yang terjadi pada alat-alat kecil demikian aktifnya, maka terdapat kecenderungan untuk memperlakukan alat-alat kecil seperti halnya persediaan. Pada cara ini harga perolehan sejumlah peralatan yang diperlukan dalam kegiatan produksi yang normal, dicatat sebagai "aktiva (dalam hal ini alat-alat kecil)" dan dianggap sebagai persediaan normal, diperlakukan sebagai (pemakaian alat-alat kecil tersebut).
6. **Pattern dan dies/cetakan-cetakan**
Cetakan-cetakan yang dipakai untuk memproduksi dalam beberapa periode dicatat dalam rekening aktiva tetap dan didepresiasi selama umur ekonomisnya. Tetapi jika cetakan itu dipakai hanya untuk memproduksi pesanan khusus, maka harga perolehannya dibebankan sebagai biaya produksi pesanan tersebut.
7. **Perabot (mebelair) dan alat-alat kantor**
Dalam judul perabot termasuk elemen-elemen, seperti: meja, kursi, lemari. Sedangkan dalam judul alat-alat kantor, termasuk: mesin tik, mesin hitung, dan lain-lain. Pembelian atau pembuatan alat-alat ini harus dipisahkan untuk fungsi-fungsi produksi, penjualan dan administrasi, sehingga depresiasinya dapat dibebankan pada masing-masing fungsi tersebut. Yang termasuk dalam harga perolehan perabot atau alat-alat kantor adalah harga beli, biaya angkut dan pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli.
8. **Kendaraan**
Seperti halnya perabot, maka kendaraan yang dimiliki yang juga harus dipisahkan untuk masing-masing fungsi yang berbeda. Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut. Pajak-pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan bermotor, jasa raharja, dan lain-lain, dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Harga perolehan kendaraan ini didepresiasi selama masa kegunaannya.

biaya-biaya selama masa penggunaan aktiva tetap

Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. **Reparasi dan pemeliharaan**
reparasi dapat merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang sering terjadi. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi yang baik, misalnya biaya penggantian oli, pembersihan, dan pengecatan. Karena biaya reparasi dan pemeliharaan itu sering terjadi (berulang-ulang), maka disimpulkan bahwa manfaat biaya-biaya tersebut hanya dalam periode terjadinya, sehingga dicatat sebagai biaya (pengeluaran penghasilan). Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun sehingga manfaat reparasi seperti ini akan dirasakan dalam beberapa periode. Oleh sebab itu biaya reparasi besar dikapitalisir dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode yang menerima manfaat.

Ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi besar yaitu:

- a) Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
 - b) Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya karena jumlah akumulasi depresiasi berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Perhitungan depresiasi untuk tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aktiva dan umur ekonomis yang baru.
2. Penggantian. penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak). Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehannya itu dihapuskan dari rekening aktiva yang diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresiasi untuk bagian yang diganti dihapuskan.
 3. Betterment/improvement
Perbaikan adalah penggantian suatu aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru. Aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.
 4. Penambahan (addition)
Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir, dan lain-lain. Misalnya: mesin yang dipasang dalam pabrik untuk menghilangkan (mengurangi) pencemaran. Apabila alat tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin, maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisir, menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.
 5. Penyusunan kembali aktiva tetap (rearrangement)
Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan route produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisir. Biaya-biaya semacam itu dikapitalisir sebagai biaya dibayar dimuka atau beban yang ditanggungkan dan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.
 6. Biaya penghentian aktiva
aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan atau karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian, maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan. Apabila dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai laba atau rugi.

Penyusutan aktiva tetap dan faktor-faktor dalam menentukan biaya penyusutan aktiva tetap.

Pengertian penyusutan aktiva tetap

Depresiasi aktiva tetap menurut commite on terminology dari american institute of certified public accountants (aicpa) yang diterjemahkan oleh zaki baridwan dalam bukunya intermediate accounting adalah:

“depresiasi atau penyusutan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aktiva-aktiva) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional. Ini merupakan proses alokasi, bukan penilaian. Beban depresiasi untuk suatu tahun adalah sebagian dari jumlah total beban itu yang dengan sistem tersebut dialokasikan ke tahun yang bersangkutan. Meskipun di dalam alokasi itu diperhitungkan hal-hal yang terjadi selama tahun itu, tidaklah dimaksudkan sebagai suatu alat pengukur terhadap akibat-akibat dari kejadian-kejadian itu”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa depresiasi atau penyusutan bukannya suatu proses penilaian aktiva atau prosedur pengumpulan dana untuk mengganti aktiva, tetapi suatu metode untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap ke periode-periode akuntansi. Istilah depresiasi atau penyusutan digunakan untuk menunjukkan alokasi harga perolehan aktiva yang dapat diganti, seperti gedung, mesin, alat-alat, dan lain-lain. Alokasi harga perolehan aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diganti seperti sumber-sumber alam (wasting assets) disebut deplasi. Sedangkan alokasi harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud disebut amortisasi.

Faktor - faktor dalam menentukan biaya depresiasi aktiva tetap

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan biaya depresiasi setiap periodenya, faktor - faktor itu adalah :

- a) Harga perolehan
Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menemukannya agar dapat digunakan.
- b) Nilai sisa (residu)
Yaitu nilai uang yang didepresiasi atau jumlah uang yang akan diterima jika aktiva tetap tersebut dijual, ditukar atau cara-cara lain ketika aktiva tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat dijual.
- c) Taksiran umur kegunaan
Yaitu taksiran umur kegunaan yang dipengaruhi oleh cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini dinyatakan dalam satuan periode, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Metode-metode depresiasi aktiva tetap

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Adapun metode-metode penyusutan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Metode penyusutan garis lurus (straight line method)
Dalam metode ini biaya penyusutan setiap tahun akan dibebankan dalam jumlah yang sama. Metode penyusutan garis lurus adalah metode yang sederhana dan paling banyak diterapkan. Penerapan metode ini didasarkan pada anggapan yaitu:
 - Biaya tidak dipengaruhi oleh produktivitas atau penyimpangan-penyimpangan efisiensi.
 - Biaya pemeliharaan dan perbaikan untuk setiap periode relatif stabil.
 - Kegunaan ekonomis dari aktiva menurun secara proporsional setiap periode.Dalam penerapan metode garis lurus, penyusutan merupakan biaya yang tetap setiap periode. Metode ini sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung dan peralatan kantor.
Pendapatan bersih sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam biaya penyusutan. Artinya walaupun kapasitas dibawah normal tetap dibebani oleh jumlah biaya penyusutan yang tetap. Karena itu metode garis lurus sebaiknya diterapkan untuk aktiva tetap yang dipengaruhi oleh perjalanan waktu dan bukan oleh tingkat pemakaian.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per tahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran umur kegunaan}}$$

2) Metode jam jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva tetap akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang dipakai.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran jam jasa}}$$

3) Metode unit produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran hasil produksi}}$$

4) Penyusutan dengan beban menurun (*decreasing charge depreciation*)

Dalam metode ini jumlah pembebanan biaya penyusutan semakin lama semakin mengecil. Dasar pemikiran penerapan metode ini adalah bahwa akan terjadi pengurangan dalam efisiensi aktiva, jumlah unit yang diproduksi atau manfaat lainnya sesuai dengan berjalannya umur aktiva. Semakin tua umur aktiva akan semakin sering dilakukan perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan aktiva yang baru hanya memerlukan biaya perbaikan dan pemeliharaan yang relatif sedikit. Dengan penurunan kapasitas aktiva dan biaya pemeliharaan di lain pihak, maka beban penyusutan dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil. Metode penyusutan dengan beban menurun terbagi atas 3 cara, yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of year digits*)

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurangan yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

b. Metode saldo yang menurun (*declining balance method*)

Dalam metode ini, perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan cara mengalikan prosentase (tarif) tertentu dengan nilai buku (*book value*) aktiva yang bersangkutan. Nilai buku setiap akhir tahun menurun sehingga beban penyusutannya pun akan menurun.

c. Metode menurun dua kali (*double declining balance method*)

Dasar yang digunakan untuk dapat menghitung beban penyusutan dengan metode ini adalah dengan cara mengalikan persentase garis lurus dengan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan.

5) Metode khusus

Pembebanan depresiasi atau penyusutan bisa dilakukan tidak dengan dasar alokasi harga perolehan, tetapi dengan menggunakan dasar-dasar yang lain. Biasanya metode-metode khusus ini dipakai untuk membebaskan depresiasi alat-alat kecil (*small tools*) yang dimiliki dalam jumlah yang besar dan digunakan dalam perusahaan-perusahaan jasa umum (*public utilities*). Metode perhitungan depresiasi/penyusutan yang khusus adalah sebagai berikut :

A).Sistem penilaian/persediaan

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (cost) aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan rekening aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut. Pengurangannya dibebankan sebagai depresiasi

B).Sistem pemberhentian

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (cost) aktiva. Pada akhir periode rekening aktiva itu dikredit dengan jumlah harga perolehan aktiva yang tersebut.

C).Sistem penggantian

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (cost) aktiva. Pembebanan sebagai biaya dilakukan jika aktiva tersebut diganti. Jadi harga perolehan aktiva baru dikurangi nilai sisa aktiva lama dibebankan sebagai depresiasi/penyusutan.

prinsip pelaksanaan laporan rugi laba dan hubungan metode penyusutan dengan laporan rugi laba**Pengertian laporan rugi laba**

Laporan rugi laba adalah laporan keuangan yang menunjukkan penghasilan-penghasilan dan biaya-biaya dari suatu unit untuk suatu periode tertentu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan rugi laba merupakan alat untuk mengetahui kemajuan dan mengetahui berapa besarnya laba yang didapat pada suatu periode.

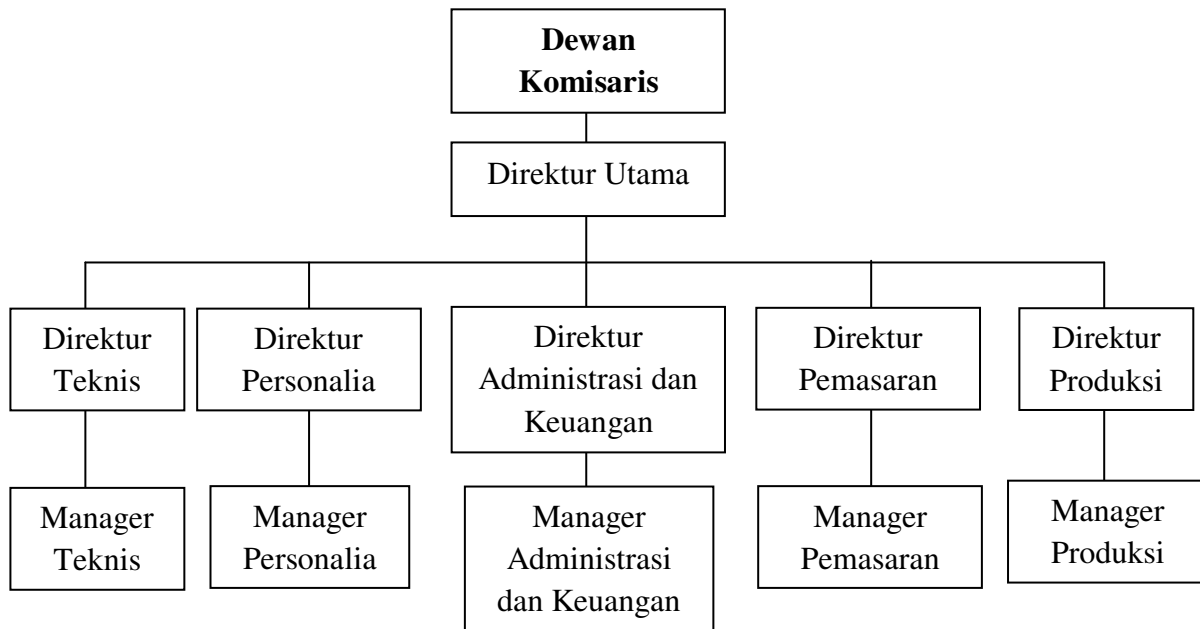
Hubungan metode penyusutan dengan laporan rugi laba

Istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode. Untuk memperoleh penetapan laba periodik yang wajar, maka perlu dilakukan pembebanan yang layak atas biaya pada periode yang bersangkutan dengan besarnya manfaat yang diterima, seperti biaya penyusutan terhadap aktiva tetap perusahaan. Biaya penyusutan terhadap aktiva tetap harus dihitung dengan menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN**Objek penelitian**

PT Intiroda makmur adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri sepeda. Perusahaan ini berdiri pada 30 april 1992 berdasarkan di akta nomor 248 di hadapan notaris pengganti endrawila parmata s.h..akta pendirian tersebut telah mendapat pengesahan dari menteri kehakiman republik indonesia pada tanggal 7 agustus 1992 nomor c2-6421 ht.01.01.th.92 dan telah didaftarkan dalam buku register di kantor pengadilan negeri jakarta barat dibawah no.893/1992. Kemudian perubahan yang terakhir sesuai akta no.39 tanggal 13 april 1996.

Struktur organisasi pada PT Intiroda makmur berbentuk inti, dimana wewenang dan tanggung jawab berjalan secara vertical. Perusahaan tersebut mempunyai bentuk struktur organisasi yang kekuasaannya diatur berbentuk suatu hirarki dari atas kebawah secara langsung. Atasan mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dan bawahan tersebut kembali mendelegasikan wewenangnya kepada bawahannya dan begitu seterusnya.



Sumber : PT Intiroda makmur

METODE PENELITIAN

Aktiva Tetap yang Dimiliki Perusahaan

Dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan untuk menghasilkan tujuan suatu perusahaan, PT Intiroda makmur memerlukan aktiva tetap yang berhubungan langsung dengan suatu kegiatan perusahaan yaitu terdiri dari ;

1. Bangunan yang digunakan untuk menjalankan semua aktivitas perusahaan sehari-hari atau mengerjakan administrasi dan mencatat transaksi bagi perusahaan. Bangunan dialokasikan untuk pabrik 70% dan untuk kantor 30 %.
2. Mesin-mesin dan alat-alat pabrik dalam melakukan proses produksinya.
3. Kendaraan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.
4. Inventaris kantor

Penerapan penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam perusahaan

PT Intiroda makmur dalam menetapkan harga perolehan aktiva tetapnya berdasarkan pada harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktiva tetap tersebut agar siap digunakan. Metode perhitungan penyusutan aktiva tetap yang diterapkan pada PT Intiroda makmur Tangerang adalah metode garis lurus (straight line method). Hasil perhitungan ini nantinya akan dipergunakan untuk membuat laporan keuangan yang akan dilaporkan. Dengan metode ini, biaya penyusutan dihitung dengan membagi harga perolehan setelah dikurangi nilai sisa, dengan taksiran umur ekonomis. Karena kebijaksanaan manajemen PT Intiroda makmur tidak membuat taksiran nilai sisa, maka perhitungan

penyusutan menjadi lebih sederhana yaitu hanya membagi harga perolehan dengan taksiran umur ekonomis.

Penyajian biaya penyusutan aktiva tetap dalam laporan harga pokok produksi dan laporan laba rugi perusahaan

**PT Intiroda makmur
perhitungan harga pokok produksi
untuk periode yang berakhir pada 31 desember 2006**

<u>Persediaan awal</u>		
bahan baku	62.293.108.350	
bahan penolong	200.674.500	
	<hr/>	
Jumlah persediaan awal		6.493.782.850
<u>Pembelian</u>		
bahan baku	32.119.385.500	
bahan penolong	2.853.197.000	
	<hr/>	
jumlah pembelian		34.972.582.500
<u>Tersedia untuk dipakai</u>		41.466.365.350
		<hr/>
<u>Persediaan akhir</u>		
bahan baku	9.662.751.850	
bahan penolong	175.934.000	
	<hr/>	
jumlah persediaan akhir		(9.838.685.850)
<u>Biaya pemakaian bahan</u>		31.627.679.500
<u>Biaya tenaga kerja langsung</u>		<u>3.673.670.750</u>
<u>Biaya produksi tak langsung</u>		
reparasi dan pemeliharaan listrik	698.975.300	
listrik	1.681.311.400	
telepon dan fax	44.150.000	
air	17.988.400	
bi. Tenaga kerjatak lgs	75.232.900	
peny. Bangunan	55.946.474	
peny. Mesin&alat ² pabrik	1.019.258.880	
peny. Kendaraan	449.832.240	
	<hr/>	
jumlah biaya prod tak langsung		4.042.695.594
Total biaya produksi		39.344.045.844
persediaan dalam proses awal		<u>2.479.085.400</u>
		41.823.131.244
persediaan dalam proses akhir		(2.551.318.800)
		<hr/>
harga pokok produksi		<u>39.271.812.444</u>

Sumber: PT Intiroda Makmur (data diolah)

PT Intiroda makmur
laporan laba rugi
untuk periode yang berakhir pada 31 desember 2006

<u>Penjualan</u>		
penjualan bersih		49.781.295.150
<u>Harga pokok penjualan</u>		
persediaan barang jadi awal	1.444.795.250	
harga pokok produksi	39.271.812.444	
persediaan barang jadi akhir	<u>(2.947.052.250)</u>	
<u>harga pokok penjualan</u>		(37.769.555.444)
<u>laba (rugi) kotor penjualan</u>		<u>12.011.739.706</u>
<u>biaya operasional</u>		
gaji dan thr karyawan	1.870.267.950	
perlengkapan kantor	150.092.800	
iuran dan retribusi	200.407.150	
penyusutan bangunan	23.997.061	
peny. Kendaraan	108.922.560	
peny. Inventaris kantor	40.020.000	
biaya telepon dan fax	55.875.300	
biaya pemasaran	120.026.850	
biaya premi asuransi	252.376.800	
pbb	38.764.650	
ijin pabrik	1.460.000	
lain-lain	12.192.800	
biaya limbah	112.999.500	
biaya notaris	45.500.000	
biaya pemeliharaan gedung	139.488.250	
biaya ekspor	22.574.800	
beda kurs	8.762.300	
biaya import	<u>363.101.800</u>	
<u>jumlah biaya operasional</u>		(3.566.810.571)
<u>Laba operasional</u>		<u>8.444.929.135</u>
<u>Biaya non operasional</u>		
biaya adm bank	191.708.100	
biaya bunga bank	<u>2.946.326.400</u>	
<u>jumlah bi non operasional</u>		(3.138.034.500)
laba bersih sebelum pajak		<u>5.306.894.635</u>

Sumber: PT intiroda makmur (data diolah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemakaian metode depresiasi aktiva tetap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada PT Intiroda makmur Tangerang ternyata perusahaan dalam menghitung penyusutan aktiva tetapnya menggunakan metode penyusutan garis lurus (straight line method) untuk semua jenis aktiva tetapnya. Menurut standar akuntansi keuangan, aktiva tetap disusutkan berdasarkan masa manfaatnya dan karakteristik masing-masing aktiva tetap. Aktiva tetap yang penurunan nilai ekonomisnya lambat sebaiknya menggunakan metode garis lurus, sedangkan aktiva tetap yang penurunan umur ekonomisnya agak cepat sebaiknya menggunakan saldo menurun, dan aktiva tetap yang penurunan umur ekonomisnya sangat cepat sebaiknya menggunakan saldo menurun berganda. dalam menghitung beban penyusutan, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dan dihitung secara teliti, yaitu:

- a. Harga pembelian
PT Intiroda makmur dalam menghitung harga perolehan/ pembelian aktiva tetap telah mengkapitalisir semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian aktiva tetap sampai siap digunakan.
- b. Nilai residu
PT Intiroda makmur dalam kebijaksanaan akuntansinya tidak menggunakan nilai residu (nilai sisa) untuk aktiva tetapnya. Karena itu, aktiva tetap yang umur ekonomisnya telah habis maka dianggap tidak memiliki nilai lagi.
- c. Penentuan umur ekonomis
Pada dasarnya penentuan umur ekonomis aktiva tetap perusahaan adalah suatu taksiran. Penentuan umur ekonomis aktiva tetap sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelayakannya, baik yang terduga maupun tidak terduga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis metode depresiasi aktiva tetap dalam hubungannya dengan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perusahaan dalam melaksanakan kebijaksanaan penyusutan aktiva tetap belum sepenuhnya memperhatikan penurunan nilai ekonomis yang sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia. Ini terlihat dari penerapan metode penyusutan terhadap semua jenis aktiva tetap, kecuali bangunan yang berdasarkan metode garis lurus. Hal tersebut tidak tepat karena perusahaan mengabaikan kenyataan bahwa penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap tidak sama.
- b. Pada laporan rugi laba, biaya penyusutan aktiva tetap pada tahun 2006 menurut perusahaan adalah Rp. 1.697.957.205,- sedangkan biaya penyusutan menurut perhitungan penulis adalah Rp. 1.342.647.438,-
perbedaan ini mengakibatkan perbedaan pada pos rugi laba sebelum pajak, yaitu mengalami kenaikan dari Rp. 5.306.894.645,- menjadi Rp. 5.662.204.412,-.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat diterapkan oleh perusahaan sebagai berikut :

- a. Dalam menentukan metode penyusutan aktiva tetap, sebaiknya perusahaan tidak hanya mengacu pada satu metode saja yaitu metode garis lurus. Sebaiknya perusahaan melihat karakteristik dari aktiva tetap yang disusutkan dan manfaat yang diterima sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, karena setiap aktiva tetap berbeda-beda penurunan nilai ekonomisnya.
- b. Sebaiknya perusahaan membuat nilai residu atau nilai sisa untuk masing-masing aktiva tetapnya karena dalam kenyataannya aktiva tetap yang sudah habis umur ekonomisnya masih memiliki nilai jual.
- c. Jika perusahaan ingin mengubah kebijaksanaan penyusutan aktiva tetap yang dimilikinya, agar dicantumkan alasan dari dilakukannya perubahan tersebut dan akibat dari pada perubahan metode penyusutan terhadap laporan keuangan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut dapat mengetahui perubahan metode penyusutan telah terjadi pada periode tersebut.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*.. Edisi Kedelapan, Penerbit : Bpfe, Yogyakarta, 2004.
- Harahap, Sofyan, Safri, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Penerbit : PT Raya Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta, 2007.
- Kieso, Donal E Dan Waygandi, Jerry J, *Intermediate Accounting*, Edisi Kesepuluh, Penerbit : Binarupa, Jakarta, 2002.
- Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit : Liberty, Yogyakarta, 2004.

Sengaja dikosongkan